

METODE DAKWAH USTADZ SUPRAPTO PADA BAJINGAN

Afif Rohman Jaya, Mukhammad Baharun, Kautsar Wibawa
afif.fd@gmail.com, muhammadbaharun54@gmail.com, wibawa87@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Metode dakwah merupakan suatu cara, pendekatan, atau proses dalam menyampaikan dakwah yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain, agar mengamalkan ajaran Islam atau aktivitas penyampaian ajaran agama Islam dari seseorang kepada orang lain, yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan berbagai cara yang telah direncanakan, sehingga tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah SWT dapat tercapai. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan metode dakwah Ust. Suprpto pada Bajingan di Campalok Jatisari kecamatan Arjasa kabupaten Situbondo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ust. Suprpto dalam berdakwah menggunakan beberapa metode yaitu metode *mujadalah* yang teraplikasikan dengan melakukan diskusi kepada para bajingan dan pemberian nasehat-nasehat untuk preman. Kedua adalah metode *bil hikmah*. Di dalam metode inilah Ust. Suprpto terjun langsung kelapangan untuk menyambangi para bajingan dan menunjukan sifat yang bijaksana. Ketiga adalah metode *mau'idzhah al-hasanah*. metode ini Ust. Suprpto terapkan ketika ada kegiatan *mujahadah* dengan memberikan pencerahan kepada para bajingan.

Kata Kunci: metode dakwah, bajingan

Abstract

The method of da'wah is a method, approach, or process in conveying da'wah that is calling out or inviting others, in order to practice the teachings of Islam or the activities of delivering Islamic teachings from one person to another, which is carried out consciously and intentionally in various planned ways. , so that the goal of finding happiness in life based on the pleasure of Allah SWT can be achieved. The purpose of this study is to describe the method of propaganda Ust. Suprpto to Bajingan in Campalok Jatisari, Arjasa sub-district, Situbondo district. The results showed that Ust. Suprpto in da'wah uses several methods, namely the *mujadalah* method which is applied by conducting discussions with the bastards and giving advice to thugs. The second is the *bil hikmah* method. In this method Ust. Suprpto jumps into the field to visit the bastards and show wisdom. Third is the method of *mau'idzhah al-hasanah*. this method Ust. Suprpto apply when there are *mujahadah* activities by giving enlightenment to the bastards.

Keywords: da'wah method, bastard

A. Pendahuluan

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat. Ketentuan ini berdasarkan perintah Allah SWT yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl: 125).¹

Selanjutnya, ayat di atas diperkuat lagi dengan firman Allah SWT Q.S AlImron: 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S AlImron: 104)²

Firman di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang luas, yang di dalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya.³ Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar dalam mengatasi fenomena

kejahatan-kejahatan. Salah satu fenomena kejahatan yang terjadi dalam masyarakat saat ini adalah begitu maraknya praktik atau aksi preman di kalangan masyarakat. Preman tumbuh di berbagai lini kehidupan manusia.⁴

Preman merupakan suatu tindakan kejahatan yang meresahkan keamanan masyarakat serta mengganggu ketertiban umum dan memberikan pengaruh yang negatif bagi kesejahteraan dan perekonomian masyarakat. Terdapat beberapa faktor penyebab munculnya tindakan anarkis ataupun premanisme di Negara ini antara lain, faktor mendasar yaitu pertama, penerapan ideologi sekularisme kapitalis. Kedua, adalah ekonomi yang memiliki pengaruh besar dalam terbentuknya aksi premanisme, dan ketiga karena penegakan hukum yang lemah, dan faktor keempat lemahnya sistem hukum yang tidak dapat memberikan efek jera bagi pelaku tindakan premanisme.⁵

Perilaku premanisme di kota-kota yang memiliki perkembangan arus globalisasi yang sangat pesat dapat dikatakan sangat tinggi. Meningkatnya angka kriminalitas di kota-kota besar dengan arus globalisasi yang tinggi menyebabkan perilaku premanisme semakin marak. Dengan munculnya kelompok preman, sangat jelas telah menebar ancaman ketakutan dan keresahan di kalangan masyarakat. Karena dalam aksinya mereka tidak segan-segan berlaku sadis sampai dengan tega membantai korban tanpa rasa kemanusiaan.⁶

Madura sebagai kepulauan di Provinsi Jawa Timur dikelilingi lautan yang secara tidak langsung memiliki dampak kepada karakter dan psikologis

⁴ Dian Savitri, *Kajian Yuridis Terhadap Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh "Bajingan"*, (Surakarta: Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, 2009), xvi.

⁵ Pramuwidya Tri Pradipta, "Budaya Alami atau Bencana ABadi" dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2012/06/25/premanisme-budaya-alami-atau-bencana-abadi/>

⁶ Budi Winarno, *Globalisasi dan Krisis Demokrasi* (Yogyakarta: MedPress, 2008), 39.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro : 2011), 281.

² Ibid, 63.

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 21.

penduduknya. Kekerasan yang kerap kali terjadi mengindikasikan bahwa Madura dikenal dengan watak yang keras, terutama dalam keterlibatan preman. Sebutan preman untuk di Madura biasa dikenal dengan istilah blater dan Bajingan. Penggunaan istilahnya saja yang berbeda. Blater adalah sebutan preman yang biasa digunakan oleh kawasan barat Madura (Sampang dan Bangkalan) sementara Bajingan adalah panggilan preman untuk kawasan timur Madura (Pamekasan Sumenep).⁷

Istilah ini juga dipakai ditempat penelitian yang peneliti amati, karena masyarakat disana mayoritas keturunan darah Madura. Kekerasan yang terjadi di Dusun campalok Jatisari antara lain disebabkan oleh beberapa hal. Faktor tersebut meliputi: 1) Faktor ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seseorang yang kebutuhan ekonominya tidak mencukupi berani melakukan tindak kriminal seperti mencuri sapi, begal, dan lain sebagainya karena pendapatan masyarakat disana menengah kebawah; 2) Faktor pendidikan, kurangnya lembaga pendidikan yang tersedia di Dusun campalok sehingga banyak dari masyarakat disana tidak mengetahui terhadap norma agama dan norma susila; dan 3) Faktor Sosial, perebutan kekuasaan, pembelaan, bahkan sampai pada faktor yang terakhir mengarahkan bahwa dalam aspek politik, kekerasan yang melibatkan Bajingan sering kali terjadi. Baik seperti dalam Pemilu Kepala Desa atau yang lainnya. Tiga hal tersebut merupakan faktor terjadinya kekerasan tindak kriminal oleh beberapa orang yang ada di masyarakat Dusun campalok Jatisari yang lebih dikenal dengan istilah Bajingan.

Dusun Campalok Desa Jatisari adalah sebuah daerah pedalaman kota Situbondo, daerah tersebut dikelilingi oleh hutan yang berada di ujung selatan Desa Jatisari Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Pada masa lalunya di daerah tersebut tumbuh bibit-bibit Bajingan

sehingga menjadi Masyarakat yang krisis moral. Dahulu di daerah tersebut terkenal sebagai daerah yang paling banyak Bajingannya. Menurut tutur cerita masyarakat sekitar, bahwa di daerah tersebut mayoritas penduduknya tidak mengenal hukum negara maupun hukum Islam karena dahulu penduduk di sana tidak tertarik terhadap pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Hukum yang ada di daerah tersebut yaitu apabila terjadi sebuah perkara diakhiri dengan cara membunuh dan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya yaitu dengan cara mencuri atau merampok. Meskipun ada seorang yang faham agama namun Bajingan di sana tidak tertarik untuk belajar agama. Karena lebih mementingkan sandang pangan dari pada menghabiskan waktu untuk belajar.⁸

Setelah sekian lama seorang yang faham agama miris melihat kehidupan Bajingan di sekitarnya, Dia bernama Suprpto. Kemudian dia bertindak memberanikan diri untuk berdakwah, karena dia adalah lulusan pesantren yang mana seorang santri memiliki kewajiban untuk mengamalkan ilmu yang didapatkan dari pondok pesantren. Karena merasa sangat bertanggung jawab terhadap kondisi penduduk yang begitu suram, maka dia mencari cara untuk berdakwah dalam menghadapi penduduk yang sebagian dari kalangan Bajingan.

Kemudian dengan perasaan mirisnya melihat kondisi penduduk yang seperti itu beliau mengajak penduduk di sana untuk berfikir tentang kehidupan mereka dengan pola pikir mereka melalui silaturahmi. Pada awalnya beliau memahami keadaan atau kondisi penduduk disana terlebih dahulu dengan cara berbaur dengan mereka, barulah setelah dia faham terhadap kondisi penduduk kemudian dia memulai untuk memotivasi penduduk di sana agar mereka tertarik untuk belajar. Dengan kondisi mereka yang sebagian dari kalangan Bajingan yang tertarik akan amalan-amalan untuk kekebalan atau pun yang lainnya, sehingga pada akhirnya

⁷ Abdur Razaki, Menabur Kharisma Menuai Kuasa, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 10.

⁸ Ibad, Wawancara, Situbondo, 28 November 2018.

banyak dari kalangan mereka yang ingin mempelajari ilmu-ilmu tersebut pada beliau. Dengan proses pembelajaran tersebut barulah beliau menyisipkan ilmu pengetahuan tentang agama islam. Dengan proses yang cukup lama beliau dapat memikat hati para Bajingan sehingga dapat menjalin hubungan yang baik terhadap mereka

Setelah menjalin hubungan yang baik terhadap mereka barulah Suprpto memberi pemahaman ilmu agama islam secara mendalam terhadap mereka. Sehingga banyak dari kalangan mereka yang sadar akan perbuatannya yang tidak sesuai dengan norma negara dan norma agama. Hingga pada saat ini hampir seluruh kalangan bajingan tersebut tunduk dan patuh pada Suprpto. Setelah mampu menarik hati para Bajingan lalu Suprpto mengadakan perkumpulan yang rutin dilaksanakan setiap pekan. Didalam perkumpulan atau majelis tersebut Suprpto senantiasa mengingatkan mereka agar tidak lagi menjalani kehidupan yang seperti sebelumnya dalam artian tidak lagi melakukan aktivitas yang tidak sesuai norma, baik norma negara maupun norma agama.⁹

B. Metode

Tujuan penelitian ini yakni untuk mendiskripsikan metode dakwah Ust. Suprpto pada Bajingan di Campalok Jatisari kecamatan Arjasa kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal ini dipilih agar peneliti bisa mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan tujuan agar data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna, sehingga tujuan penelitian mengenai dakwah Ust. Suprpto pada bajingan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di dusun Campalok Jatisari kecamatan Arjasa kabupaten Situbondo dapat dideskripsikan secara luas dan mendalam.

C. Pembahasan

Metode Dakwah Ust. Suprpto kepada Bajingan

Metode Dakwah Bil-Hikmah

Hasil wawancara peneliti kepada Ust. Suprpto beliau mengatakan bahwa: “Saya melakukan ini berangkat dari rasa miris melihat tingkah laku bajingan yang seakan-akan dia paling berkuasa, seperti merebut kekuasaan atau daerah, berkelahi, tukang begal, dan lain sebagainya. Untuk menyikapi yang seperti ini tentu tidak mudah pasti banyak hal-hal yang harus dilakukan, karena sasaran saya adalah seorang bajingan, maka untuk mendekati para bajingan tidak lantas harus dengan cara yang kasar juga, akan tetapi mendatangi dia dengan cara halus dan lemah lembut agar sedikit demi sedikit kita tahu apa yang mereka inginkan dan apa yang membuat mereka bertindak seperti itu. Saya lebih menyikapi situasi dan kondisi ini lebih menyeluruh dalam artian saya mendatangi rumah-rumah dalam rangka silaturahmi kepada bajingan, dan cara ini dilakukan hampir setiap hari dengan tujuan untuk memahami karakter bajingan agar supaya saya tau bagaimana atau harus gimana supaya dakwah saya cepat diterima. dan juga dalam hal ini saya berusaha untuk menyesuaikan diri artinya bukan lantas saya ikut-ikutan akan tetapi, kapan waktu saya harus bersikap dan juga berdiam diri.”

Sebagaimana di dalam teori yang ditulis oleh Wahidin Saputra bahwa dalam dunia dakwah; hikmah bukan hanya berarti “mengenal strata *mad'u*”, akan tetapi juga “bila harus bicara, bila harus diam”. Hikmah bukan hanya “mencari titik temu” akan tetapi “toleran yang tanpa kehilangan *sibghah*”. Bukan hanya dalam kontek “memilih kata yang tepat”, akan tetapi juga “cara berpisah”, dan akhirnya pula bahwa,

⁹ Santoso, *Wawancara*, Situbondo, 5 Januari 2018.

hikmah adalah *uswatun hasanah* serta *lisan al-hal*.¹⁰

Jadi berdasarkan fakta dan teori diatas yang peneliti dapatkan bahwa hal tersebut sudah sesuai dengan kategori metode bil-hikmah yang dilakukan oleh Ust. Suprpto dalam berdakwah menghadapi para bajingan, yang mana Ust. Suprpto dengan menggunakan metode tersebut beliau dengan mudah memahami karakter para bajingan sehingga dengan metode bil-hikmah dakwah Ust. Suprpto bisa diterima oleh kalangan para bajingan.

Metode Dakwah Mau'idhah Hasanah

Hasil wawancara kepada informan mengenai metode dakwah *mau'idhah hasanah* yaitu "Saya selalu menyampaikan kepada para bajingan agar supaya tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang meresahkan masyarakat lebih-lebih pada orang lain, lebih baik mengerjakan apa-apa yang sudah diperintahkan Allah SWT agar supaya kita esok bisa berkumpul di akhirat, karena yang ditakutkan kita tidak bisa berjumpa kembali di akhirat, karena hanya ada kesalah pahaman ataupun dosa kepada sesama muslim, hingga menjadi penghalang bagi kita untuk bisa berkumpul dan jangan sampai melupakan sunnah-sunnah rosul yang telah kita pelajari selama ini. hal ini paling sering saya lakukan di dalam perkumpulan majelis sholawat nariyah yang dilaksanakan satu pekan satu kali. Karena didalam perkumpulan sholawat itu rata-rata para bajingan yang sudah tobat."

Pernyataan beliau diatas selaras dengan teori yang menjelaskan bahwa berasal dari kalimat al-mauizhah al-hasanah, menurut Sayyid Qutb berarti nasehat dan pengajaran yang diberikan kepada masyarakat umum yang bersifat menggembirakan dengan mengemukakan kebaikan-kebaikan ajaran Islam. Al-Qasimiy, menambahkan kalimat itu juga berarti ibarat yang lembut dan peristiwa yang menakutkan untuk memperingatkan

akan siksaan Allah.¹¹ Dengan demikian, makna yang terkandung dalam kalimat ini yaitu ucapan atau ibarat yang bisa memberikan kepuasan hati bagi umat yang dihadapi sehingga nasehat itu bermanfaat baginya.

Jadi berdasarkan fakta dan teori diatas yang peneliti dapatkan bahwa hal tersebut sudah sesuai dengan kategori metode muidhah hasanah yang dilakukan oleh Ust. Suprpto dalam berdakwah menghadapi para bajingan, yang mana Ust. Suprpto dengan menggunakan metode tersebut bisa menyampaikan ajaran islam yang tidak lepas dari kalimat-kalimat yang difirmankan Allah SWT dan disabdakan nabi Muhammad SWA kepada para bajingan yang mana dalam hal ini sering digunakan di dalam perkumpulan atau majelis-majelis ilmu seperti salah satunya adalah majelis yang beliau dirikan yakni mejelis sholawat nariyah yang dilaksanakan satu pekan satu kali.

Metode Dakwah Mujadalah

Informan mengungkapkan bahwa "Biasanya yang sering terjadi disini adalah mengambil hak orang lain seperti halnya mengakui tanah orang lain menjadi hak milik dengan alasan dia yang menempati bercocok tanam pertama kali dan itu sudah lama, sedangkan tanah itu adalah hak milik leluhur yang diwariskan kepada keluarga yang ditinggal. Kemudian orang yang sah memiliki tanah itu ingin mengambil tanah tersebut karena itu adalah hak miliknya, akan tetapi orang yang menempati saat ini bersikeras mengekui bahwa itu adalah tanah miliknya dengan alasan dia yang membuka lahan (membajak). Dalam hal ini untuk meluruskan permasalahan yang terjadi maka saya menjelaskan kepada pihak yang mengambil hak orang lain bahwa didalam agama tidak dibenarkan seorang muslim mendzolimi muslim yang lain akan tetapi kadang dari pihak yang bersalah selalu mengatakan dia yang paling benar pendapatnya, tetapi saya dituntut untuk meluruskan hal tersebut

¹⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 244.250.

¹¹ Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, *Tafsir al-Qasimiy, Juz X: (Mesir: Isa al-Baby Khalabi WaSyurakah, 2009), 3877.*

karena hal itu selain merebut hak orang lain juga takut terjadi kejadian yang tidak diinginkan”

Pemaparan Ust. Suprpto diatas sejalan dengan teori yang menjelaskan metode dakwah mujadalah, mujadalah ketika dilihat dari segi etimologi (bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna memintal melilit. Apabila ditambahkan “alif” dan huruf “jim” yang mengikuti wazan *faa’ala*, “*ja dala*” dapat bermakna berdebat, dan “*mujadalah*” perdebatan. Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹²

Jadi berdasarkan fakta dan teori diatas yang peneliti dapatkan bahwa hal tersebut sudah sesuai dengan kategori metode Mujadalah yang dilakukan oleh Ust. Suprpto dalam berdakwah menghadapi para bajingan, yang mana Ust. Suprpto dengan menggunakan metode tersebut bisa menyampaikan ajaran islam yang tidak lepas dari kalimat-kalimat yang difirmankan Allah SWT dan disabdakan nabi Muhammad SWA kepada para masyarakat bajingan yang mana dalam hal ini dipakai ketika melakukan diskusi atau perdebatan yang biasanya sering terjadi ketika ada perebutan hak orang lain, lalu metode Mujadalah yang dipakai Ust. Suprpto, supaya berdebat dengan baik dan tidak ada yang saling merugikan didalam berdebat dan berdiskusi.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ust. Suprpto dalam berdakwah menggunakan beberapa metode yaitu metode *mujadalah* yang teraplikasikan dengan melakukan diskusi kepada para bajingan dan pemberian nasehat-nasehat untuk preman. Kedua adalah metode *bil hikmah*. Di dalam metode inilah Ust. Suprpto terjun

langsung kelapangan untuk menyambangi para bajingan dan menunjukan sifat yang bijaksana. Ketiga adalah metode *mau'idzhah al-hasanah*. metode ini Ust. Suprpto terapkan ketika ada kegiatan *mujahadah* dengan memberikan pencerahan kepada para bajingan.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Diponegoro: 2011.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Savitri, Dian. *Kajian Yuridis Terhadap Tindak Pidana Yang Dilakukan Oleh “Bajingan”*. Surakarta: Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, 2009.
- Tri Pradipta, Pramuwidya. “Budaya Alami atau Bencana ABadi” dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2012/06/25/premanisme-budaya-alami-atau-bencana-abadi/>
- Winarno, Budi. *Globalisasi dan Krisis Demokrasi*. Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Razaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Ibad, Wawancara, Situbondo, 28 November 2018
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Qasimiy (al), Muhammad Jamal al-Din. *Tafsir al-Qasimiy, Juz X*. Mesir: Isa al-Baby Khalabi WaSyurakah, 2009.
- Santoso. Wawancara. Situbondo, 5 Januari 2018.

¹² Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah, 253-255.

